

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada awal abad ke-20 pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di Pulau Jawa. Salah satu penyebabnya adalah kepadatan penduduk yang semakin tinggi. Kepadatan penduduk yang ada di pulau Jawa merupakan salah satu permasalahan, sebab menimbulkan sulitnya lapangan pekerjaan yang akhirnya mengakibatkan sulitnya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu cara yang ditempuh Pemerintah Kolonial Belanda adalah melakukan perpindahan penduduk dari Jawa ke pulau lainnya. Saat itu program tersebut dikenal dengan kolonisasi. Setelah kemerdekaan, program yang sama berganti istilah menjadi Transmigrasi. Sejarah Transmigrasi di Indonesia dapat dikatakan dimulai pada tahun 1905, ketika 155 keluarga petani dari tanah Jawa dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung dari Lampung Selatan.<sup>1</sup>

Transmigrasi atau proses perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang tidak padat penduduk merupakan program pemerintah Belanda Indonesia yang pertama kali dipraktikkan di Pulau Jawa. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda mengadakan sistim politi balas budi atau politik etnis, yang mengatas namakan untuk membalas budi kepada bangsa Indonesia karena

---

<sup>1</sup>Joan Hardjono, 1982,*Transmigrasi; Dari Kolonialisasi sampai Suakarsa*' PT. Gramedia: Jakarta, hlm. 2.

tindakan Belanda yang menguras hasil alam Indonesia. Adapun program dari politik etnis yang di terapkan oleh bangsa Belanda pada Indonesia yaitu pendidikan, perpindahan penduduk dan pengairan. Segi historis menjelaskan bahwa pulau Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya, ini disebabkan oleh pulau Jawa pernah menjadi darah peradaban dari kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia dan menjadi tempat pusat penjajahan oleh pemerintah kolonial yang saat ini di pegang oleh VOC. Seting tempat terjadi lebih intens di daerah ini, tak mengherankan jika populasi masyarakat lebih banyak mendiami pulau Jawa.<sup>2</sup>

Tahun 1900 jumlah penduduk di Jawa mencapai sekitara 28,7 juta jiwa dan beradaptasi terhadap kemelaratan yang terjadi di pedesaan Jawa. Kesejahteraan hidup masyarakat Jawa pun ikut sukur. Kurangnya lapangan pekerjaan serta tingginya akan kepadudukan memberi jawaban kepada kemiskinan masyarakat. sehingga untuk menanggulangi dan memperbaiki kondisi Jawa dari kepadatan penduduk, diberlakukanlah salah satu program dari polotik etnis ini yaitu program Transmigran. Sementara, menjelang abad ke-20 daerah-daerah di luar Jawa tidak terjadi kepadatan penduduk yang signifikan seperti yang terjadi di pulau Jawa. Dengan data yang di peroleh bahwa pada tahun 1905 penduduk di luar Jawa mencapai 7,3 juta jiwa, kemudian pada tahun 1920 mencapai 13,9 juta jiwa, dan pada angka yang terakhir yaitu pada tahun 1930 mencapai 18,2 juta jiwa. Tentulah berbeda dengan angka kepadatan penduduk yang ada di Jawa, sehingga menyadarkan pemerintah Belanda

---

<sup>2</sup> Felci Amalia Abdula, Transmigran Etnik Jawa di Tolinggula Tahun 1996-2012, Studi Sejarah Lokal ( Sripsi Universiatas negeri Gorontalo, 2020 ).

untuk melakukan program Transmigrasi. Guna untuk memperbaiki kondisi masyarakat Jawa yang khususnya berbeda di pedesaan.<sup>3</sup>

Pasca kemerdekaan, pada tahun 1950 program Transmigrasi tetap di lanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan seperti yang termuat pada peraturan pemerintah tanggal 17 Februari 1953 NO. BU, 1-7-2-501 yaitu mempertinggi tingkat kemakmuran rakyat. Adapun lokasi-lokasi yang menjadi tempat Transmigrasi ialah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pada hal ini yang menjadi sorotan adalah Transmigran yang ditempatkan di Sulawesi Khususnya di Provinsi Gorontalo. Uraian Transmigran yang ada di Gorontalo lebih menghususkan program Transmigrasi yang berada di Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol.<sup>4</sup>

Usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek*. Van Deventer, yang terkenal karena ancamannya terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda di Kepulauan Indonesia. Pemerintah kolonial kemudian memikirkan terlaksananya kolonialisasi, yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduk di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Felci Amalia Abdula, Transmigran Etnik Jawa di Tolinggula Tahun 1996-2012, Studi Sejarah Lokal ( Sripsi Universitas negeri Gorontalo, 2020 ).

<sup>4</sup> Felci Amalia Abdula, Transmigran Etnik Jawa di Tolinggula Tahun 1996-2012, Studi Sejarah Lokal ( Sripsi Universitas negeri Gorontalo, 2020 ).

<sup>5</sup> Joan Hardjono, 1982 *Tranmigrasi Dari Kolonialisasi sampai Suakarsa' PT. Gramedia: Jakarta, Hal-1*

Perpindahan penduduk ini sudah dilaksanakan sejak zaman Kolonial. Pemerintah Indonesia baru mulai melanjutkan program ini dari tahun 1950. Program Transmigrasi berjalan untuk mengatasi ketidakseimbangan dan ketidakmerataan penduduk.<sup>6</sup>

Program pemerintah melakukan Transmigrasi agar dapat memecahkan permasalahan kemiskinan yang ada di Pulau Jawa dan pemerintah dapat melakukan kesjahteraan Masyarakat.<sup>7</sup> Pada negara berkembang masalah jumlah penduduk miskin sangat sulit untuk diatasi, jumlah penduduk miskin bahkan setiap tahunnya akan cenderung bertambah jika tidak ada solusi yang tepat dari pemerintah Indonesia. Banyaknya faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk miskin yang terjadi pada negara berkembang, pulau Jawa sebagai Wilayah dengan penduduk terpadat di Indonesia tentunya sangat sulit untuk mengatasi masalah kemiskinan, pulau Jawa di bagi menjadi 6 Provinsi, yaitu provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi DKI Jakarta Provinsi di Yogyakarta, dan Provinsi Banten. Sebagai pulau dengan jumlah penduduk miskin terbesar tentunya pemerintah di masing-masing Provinsi harus sesegera mungkin mencari solusi sehingga permasalahan kemiskinan dapat teratasi. Banyaknya jumlah penduduk miskin di Indonesia di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat penganggurannya yang tinggi, upah yang rendah dan masih di bawa standar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Yosi Nova, 2016 *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan'* Vol-5 Nomor 1, hal-24

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Syamsudin pada tanggal 28 Oktober 2018 di Desa Pionoto

<sup>8</sup>Jurnal.Mochammad Dwi Ainoer Rizzal. *Determinan Jumlah Penduduk Miskin di Jawa*. Hal 1-2

Transmigrasi merupakan satu peluang untuk mengubah nasib agar memperoleh hidup yang lebih layak, meskipun pada tahap awal para Transmigrasi menghadapi banyak masalah dan tantangan di tempat baru, Transmigrasi dapat memiliki peluang usaha khususnya di bidang pertanian karena adanya lahan pertanian dan perkebunan yang sudah di sediakan pemerintah.<sup>9</sup>

Daerah yang ditetapkan sebagai tujuan Transmigrasi ialah daerah baru dengan kondisi lapangan yang relatif berat serta dengan dukungan lahan yang relatif rendah. Sebagai Daerah yang sudah direncanakan menjadi pemukiman baru, banyak hal seperti sarana, prasarana, dana potensialnya, membutuhkan kajian mendalam agar dibangun menjadi pusat perkembangan baru kehidupan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Transmigrasi merupakan suatu bentuk upaya pemerintah dalam mengambil keputusan, agar mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan bagi mereka yang menjadi masyarakat Transmigran, Transmigrasi penting bagi pembangunan nasional. Program Transmigrasi ini merupakan sebuah alternatif, bagi masyarakat Transmigran yang kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan dikarenakan minimnya lahan yang biasa dikelola untuk pertanian.<sup>10</sup>

Transmigrasi di Paleleh merupakan suatu program yang sudah disediakan oleh pemerintah, sebelum kedatangan para Transmigran pemerintah sudah lebih awal

---

<sup>9</sup>Jurnal. Umi Yiminarti *Kebijakan Transmigrasi dalam Kerangka Otonomi Khusus Di Papua*. Vol. 12.

<sup>10</sup>Astom Fai. 2016 *Pelestarian Hutan Oleh Masyarakat Transmigrasi*. Hal: 10-11

menyediakan tempat ataupun lahan sebesar 2 H untuk kalangan Masyarakat, Transmigrasi yang berada di Kecamatan Paleleh hanya terdapat pada Desa Pionoto, sehingga pada perkembangan selanjutnya ada sebagian masyarakat Transmigran Jawa memilih untuk pindah karena disebabkan lebih memilih tempat keramaian dibandingkan untuk menetap di Desa tersebut adapun yang memilih untuk kembali ketempat asal.<sup>11</sup>

Awal penempatan para Transmigran Jawa ke Kecamatan Paleleh pada Tahun 1996. Transmigran yang berada di Kecamatan Paleleh di Desa Pionoto terdiri dari 2 bentuk transmigran yaitu Transmigran umum, dan Transmigran lokal. Transmigran umum adalah transmigran yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, NTT dan APPDT. Transmigran lokal adalah transmigran yang berasal dari Jawa yang Eksodan dari Aceh dan Sambas. Adapun penempatan awal para transmigran ini di kenal dengan sebutan UPT Paleleh 1 sebelum terbentuknya Desa Pionoto.<sup>12</sup>

Keberadaan transmigran Jawa di Pionoto sejak kedatangan pada tahun 1996 hingga berkembang pada tahun 2000-an penting untuk diteliti. Salah satu alasannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ekonomi yang ada di Desa Pionoto tersebut. Karena dengan melihat keadaan yang ada di Desa Pionoto masalah ekonomi yang sangat minim. Namun dengan adanya Masyarakat Jawa di Paleleh dapat menggambarkan betapa banyaknya perbedaan yang bisa di lihat dari suku tersebut lebih tepatnya desa Pionoto karena denganya adanya perbedaan namun masi bisa

---

<sup>11</sup> *RPJM Desa Pionoto*

<sup>12</sup> Wawancara dengan *Bapak Syamsudin pada tanggal 28 Oktober 2018 di Desa Pionoto*

beradaptasi dengan baik. Selain itu, di Desa Pionoto terdapat bukan hanya suku Jawa melainkan ada suku Flores dari Nusa Tenggara Timur. Desa Pionoto terdapat ada beberapa suku yang dapat dilihat dengan adanya perbedaan yang cukup menarik sehingga terlihat sangat jelas perbedaannya, perbedaan suku atau agama bukan menjadi alasan untuk mereka tidak saling menolong antara sesama melainkan menjadi penyatuh diantara dua suku itu.<sup>13</sup> Meskipun demikian, transmigran Jawa tetap menonjol, terutama dari segi jumlah. Oleh sebab itu penting dilakukan riset sejak kedatangan kelompok ini hingga kemampuan mereka beradaptasi dan membangun ekonomi di Desa Pionoto. Dua topik spesifik terkait kedatangan dan perkembangan ekonomi transmigran Jawa menjadi fokus dalam penelitian ini sehingga dijadikan dua pertanyaan utama sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah di bawah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Proses Perpindahan Penduduk etnik Jawa ke Paleleh melalui program Tranmigrasi tahun 1996 ?
2. Bagaimana Perkembangan Sosial ekonomi Transmigran Jawa di Paleleh Tahun 1996-2000 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui proses masuknya Transmigrasi di Paleleh dengan keinginan penulis dan memperjelas penelitian ini.

1. Untuk mengetahui proses perpindahan penduduk Etnik Jawa di Paleleh Tahun 1996.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Septanus L, pada tanggal-14, Januari-2020

2. Untuk mengetahui perkembangan Sosial Ekonomi Transmigran Jawa di Paleleh Tahun 1996-2000

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Kabupaten Buol merupakan suatu Daerah yang memiliki dua wilayah penempatan masyarakat Transmigran. Yang itu terdapat di Kecamatan Tiloan dan Kecamatan Paleleh. Namun, pada penelitian ini mengkhususkan pada program kedatangan masyarakat transmigran umum pada tahun 1996 yang bertempat di Desa Pionoto. Kecamatan Paleleh merupakan sala satu dari 11 Kecamatan yang berada di Kabupaten Buol. Namun, Kecamatan Paleleh terdiri dari 12 Desa, yaitu Desa Dopalak, Desa Paleleh, Desa Tolau, Desa Dutuno, Desa Kwala Besar, Desa Baturata, Desa Talaki, Desa Lilito, Desa Pionoto, Desa Molangato dan Desa Umu. Sedangkan, untuk Desa Pionoto yang kini menjadi tempat para transmigran dan memiliki kondisi alam yang cukup luas. Sehingga tidak heran jika wilayah ini di jadikan sala satu tempat yang di rencanakan pemerintah untuk di tempatkan transmigran Jawa.

Ruang lingkup Temporal adalah suatu batasan waktu yang dipilih untuk melakukan suatu penelitian. Sebab pada periode 1996-2000 merupakan tahun penting bagi sejarah Transmigrasi Jawa di Paleleh. Penelitian ini ditarik dari tahun 1996-2000. Pada tahun 1996 merupakan awal terjadinya Transmigrasi suku Jawa yang ada di Kecamatan Paleleh, sedangkan pada tahun 2000 merupakan awal suku Jawa merasakan ada perkembangan di bidang ekonomi.

#### 4. Tinjauan Pustaka

Tulisan ilmiah yang membahas Transmigrasi di Paleleh sebenarnya masih sangat langka dan memang belum di temukan. Sehingga penelitian ini masi memerlukan sumber-sumber lisan dan kutipan dari beberapa skripsi. Dari beberapa sumber sebenarnya banyak yang mengangkat tentang Transmigrasi. Sala satunya dari tulisan Joun Bental Sasioba dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Perkembangan Masyarakat Transmigrasi di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1983-2015” Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulagi Manado tahun 2017. Tulisan ini bersifat penelitian Sejarah. Adapun pokok tulisan, lebih banyak melihat kondisi kehidupan ekonomi masyarakat Transmigran di Desa Bantik Kecamatan Beo yang kini menjadi tempat Transmigrasi.

Kajian tulisan yang paling menarik permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh masyarakat transmigran adalah masyarakat yang diutamakan untuk mengikuti program Transmigrasi tersebut adalah masyarakat yang tertimpa bencana alam dan gempa bumi, selain itu masyarakat lahannya terbatas atau kondisi alam yang sangat kritis.<sup>14</sup> Adanya fokus kajian yang telah dipaparkan sebelumnya. Menunjukkan perbedaan dengan tulisan ini. Meskipun berbeda dengan lokasi atau tempat dengan penulis akan tetapi tulisan skripsi yang dipaparkan di atas sangat membatu penulis karena sedikit membahas permasalahan yang menjadi tujuan peneliti. Meskipun demikian, ada beberapa yang mejadi faktor kesamaan antara penulis. Adapun Skripsi

---

<sup>14</sup>Skripsi, Joun Bental Sasioba. *Perkembangan Transmigrasi di Desa Bantik Kecamatan Beo Kepulauan Talaud Tahun 1983-2015*. Hal-5

yang di tulis oleh Joun bental Sasioba, menjelaskan bagaimana perkemabgan ekonomi yang ada di masyarakat Kecamatan Beo setelah mengikuti program Transmigrasi.

Buku yang di tulis Joan Hardjono” Transmigrasi Dari Kolonisasi sampai Swakarsa pada tahun 1982” diterbitkan di Jakarta oleh Pt. Gramedia. Buku ini banyak membahas tentang Transmigrasi, dengan ada awal pelaksanaan program Transmigrasi oleh kolonial Belanda yang sampai pada masa Indonesia merdeka. Serta program-program yang telah diterapkan oleh pemerintah terhadap para Transmigrasi. Pada tahun 1905-1950 merupakan awal pelaksanaan program Transmigrasi di Indonesia, sedangkan pada tahun 1950 merupakan penyelenggaraan program Transmigrasi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia.

Terkait tentang Transmigrasi yang telah dipaparkan oleh buku Joan hardjono dapat dijadikan sebuah landasan bagi penulis sejarah yang mengenai Transmigrasi. Sehingga pada buku ini juga dapat memberikan banyak referensi terhadap tulisan yang menujuk pada permasalahan mengenai Transmigrasi. Bagitupun Transmigrasi yang ada di Kecamatan paleleh, yang kini dapat membedakan permasalahan penelitian adalah, tulisan yang dimiliki oleh Joan Hardjono berusaha menjelsakan mengenai sejarah program Transmigrasi yang berada di Indonesia. Sementara peneliti lebih fokus pada penelitian Transmigrasi yang ada di Kecamatan paleleh Desa Pionoto.

Beberapa tulisan ilmiah selain skripsi di atas, banyak yang mengangkat tentang Transmigrasi. Sala satunya adalah tulisan dari Helman Manay dalam jurnal yang

berjudul'' Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional (Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950-1960)'' fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2013. Tulisan ini merupakan tulisan awal dalam bentuk sejarah pada pelaksanaan program Transmigrasi di Provinsi Gorontalo pada tahun 1950. Pada fokus kajian yang di tulis oleh Helman Manay terdapat pada Kecamatan Paguyaman Kabupaten Bualemo. Tulisan ini lebih mengkaji pada penempatan transmigran Jawa datang ke Gorontalo. Transmigrasi di Gorontalo pada tahun 1950-1960 tergolong cukup unik, sebab penempatannya diawali oleh sebuah surat permintaan pengiriman transmigran dari Jawa ke Paguyaman, Gorontalo. Surat tersebut di tulis T.A Lasahido ( pengusaha perkebunan kelapa asal Sulawesi ), dan di tujukan langsung kepada wakil perdana menteri selaku koordinator umum program Transmigrasi.<sup>15</sup>

Fokus kajian yang telah di paparkan sebelumnya. Menunjukkan pada perbedaan dengan tulisan oleh peneliti, sebab penelitian yang di tulis oleh Helman Manay lebih mengkaji pada pelaksanaan awal program Transmigran Jawa di Kecamatan Paguyaman. Sementara fokus tulisan ini lebih kepada kedatangan Transmigran Jawa di wilayah Sulawesi Tengah Kecamatan Paleleh pada tahun 1996-2000

---

<sup>15</sup>Jurnal.Helman Manay ' '*Transmigrasi di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional: Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950-1960. Universitas Diponegoro, 2013. Hlm. 94*

#### **D. Kerangka Konseptual**

Dalam hal Transmigrasi sebagai kegiatan perpindahan penduduk yang berorientasi pada pembangunan tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Adapun masalah yang dihadapi adalah masalah kependudukan, pembangunan dan masalah ekonomi. Transmigrasi dalam arti perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai akibat tumbuhnya kekhawatiran akan kemunduran kemakmuran rakyat yang disebabkan tekanan penduduk yang semakin merata <sup>16</sup>

ini penulisan akan manyeroti dari sudut pandang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Transmigran. Sebelum membahas masalah kehidupan sosial ekonomi terlebih dahulu penulisan akan mejelaskan definisi sosial ekonomi.

Secara garis besar Transmigrasi merupakan suatu proses yang dimana suda di rencanakan oleh pemerintah. Sebuah penelitian sejarah terlebih menyangkut Transmigrasi suku Jawa sangat berpengaruh pada Sosial dan Ekonomi sehinga sangat membutuhkan bantuan pemerintah yang dimana untuk membantu suatu perubahan hidup terhadap masyarakat Transmigrasi suku Jawa. Pada dasarnya masyarakat suku Jawa sangat memprihatikan dengan masalah ekomomi yang kurang memadai.

Dengan adanya program Transmigrasi menunjukkan perubahan yang terjadi di tempat tujuan Transmigrasi mulai dari persoalan Sosaial,budaya,ekonomi, bahkan dalam bidang politik. Haln ini di sebabkan karena kedatangan suku Jawa sebagai

---

<sup>16</sup>Akhmad Fauzi Sofyan. 2013. *Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Makmur Kecamatan Rantau Pulang Kabupaten Kutai Timur*. Hal-1169

Transmigrasi akan mempengaruhi kehidupan sosial, dengan dasar seperti interaksi sosial, perubahan sosial bagi penduduk lokal, begitu pula dalam aspek budaya, tidak sedikit terjadi akulturasi bahkan asimilasi budaya antara suku Jawa sebagai Transmigrasi dan suku-suku lainnya sebagai penduduk asli yang telah lama menempati daerah-daerah yang sudah menjadi tujuan Transmigrasi, perubahan-perubahan dalam aspek ekonomi dan juga politik dan bisa akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan Transmigrasi tersebut.<sup>17</sup>

Transmigrasi merupakan salah satu peluang untuk mengubah nasib untuk memperoleh hidup yang lebih layak, meskipun pada tahap awal peserta Transmigrasi menghadapi banyak masalah dan tantangan, di tempat yang baru, Transmigrasi memiliki peluang usaha khususnya di bidang pertanian karena adanya lahan pertanian dan perkebunan yang disediakan pemerintah. Standar luas lahan pertanian yang diberikan secara cuma-cuma setiap kepala keluarga adalah seluas dua hektar. Selain rumah tinggal dan pembanguan fasilitas umum seperti rumah ibadah, sekolah, sarana medis serta sarana dan prasarana pendukung lainnya, warga transmigran memperoleh bantuan perbekalan atau jaminan hidup.

Transmigrasi adalah pembangun nasional dapat tercapai melalui peningkatan taraf hidup Transmigrasi dan masyarakat disekitarnya. hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengembangan wilayah adalah upaya pembangunan pada suatu

---

<sup>17</sup> Skripsi Sumarni. 2017, *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau. 1967-1999*

wilayah atau daerah guna tercapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan.<sup>18</sup>

Penelitian yang berjudul “Orang Jawa Di Paleleh Tahun 1996-2000” merupakan sebuah konsep dari Sosial dan Ekonomi Transmigrasi sebagai kegiatan perpindahan penduduk yang bereorientasi pada pembangunan dari masalah yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam ilmu sejarah diwajibkan seorang sejarawan melakukan penelitian atau riset untuk menghasilkan suatu karya yang Original. Pada hakikatnya penelitian Sejarah harus memiliki sumber-sumber yang sudah ada atau yang sudah terealisasi kebenarannya sehingga masalah yang dikaji bisa jelas dengan sumber-sumbernya. Peneliti ini termasuk jenis penelitian yang harus bersumber dari buku-buku, jural, skripsi.

Metode penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi 4 bagian yaitu Heuristik, kritik, Interpretasi dan historiografi.

##### **a. Heuristik ( Pengumpulan Data)**

Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heureskein* yang artinya menemukan. Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Perlu diketahui sejarah itu banyak periode yang digunakan sebagai segala aspek yaitu budaya, politik, sosial, ekonomi dll. Maka heuristik perlu pada penelitian sejarah. Heuristik adalah suatu art atau seni dalam arti bahwa perlu

---

<sup>18</sup> Umi Yumina. *Kependudukan Indonesia*. Vol 12. Nomor 1. Juni 2017, Hal 16-17

ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya dan juga dibutuhkan keterampilan. Pada hakikatnya sejarawan tidak hanya berkewajiban menempukan apa, dimana, dan bagaimana tetapi yang lebih penting ialah dokumen yang mana. Jelaslah bahwa dalam hal persoalan-persoalan sejarawanlah yang menjadi penentu.<sup>19</sup>

Pengumpulan sumber atau data sangat diperlukan bagi orang yang melakukan penelitian sejarah. Karena sumber yang autentik adalah salah satu langka utama yang dibutuhkan. Ketika melakukan suatu penulisan sejarah apabila tidak menggunakan jejak sejarah kata tidak bisa dikatakan sebagai penulisan sejarah. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan penulisan harus yang sudah terbukti original atau kemurniannya.

Pengumpulan sumber yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan hasil tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil wawancara pada salah satu masyarakat yang tergolong pengikut Transmigrasi suku Jawa yang ada di Kabupaten Buol Kecamatan Paleleh.

Bapak Samsyudin adalah salah satu warga yang mengikuti program Transmigrasi yang bernama Samsyudin beliau berumur >67 tahun yang lahir pada tanggal 03 Maret 1951. Wawancara tersebut berlangsung pada hari minggu 28 Oktober 2018 Pukul 09:30 WITA di rumah beliau Desa Pionoto Blok B

Bapak Isra merupakan kepala Desa Pionoto yang selama ini sudah menjabat selama dua periode yang sampai sekarang. Bapak Isra yang memiliki nama lengkap

---

<sup>19</sup>Sartono kartodirjo, 2017, *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak Hal- 35

Muhammad Isra itu berumur > 46 Tahun. Wawancara tersebut berlangsung pada hari senin 25 November 2019 Pukul 10:00 WITA yang berlangsung di kantor Desa Pionoto.

b. Kritik Sumber

Pada dasarnya bahwa suatu tulisan atau rangkaian kisah sejarah masi perlu adanya kritik sumber. Fungsi kritik yaitu untuk memastikan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Kritik sumber terbagi atas dua macam yaitu kritis intern dan kritik eksteren.

Kritik intern berkaitan dengan persoalan sumber yang dapat memberikan informasi dengan yang berhubungan dengan dokumen. Dalam artian sumber yang valid atau yang sudah jelas.

Kritik ekstern menyangkut suatu persoalan sumber yang sudah memang diperlukan seperti buku.

c. Interpretasi

Fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum di beri arti. Fakta nampak mempunyai arti bila talh dimulai dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah pmulaan mengadakan penafsiran kata. Interpretasi adalah menetapkan dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai

arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa.<sup>20</sup>

d. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang di peroleh dengan menempu proses. Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologi, kausasi dan imajinasi. Penulisan sejarah sedapat mungkin berdasarkan kronologis dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi.<sup>21</sup>

**F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian di awali dengan BAB I Pendahuluan yang meliputi: (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tinjauan Penelitian, (d) Ruang Lingkup, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Kerangka Konseptual, (g) Metode Penelitian, (h) Sistematika Penulisan. BAB II Gambaran umum tentang lokasi penelitian: (a) Kondisi Geografis, (b) Kondisi Demografis. Sementara itu BAB III akan membahas tentang (a) Kedatangan Transmigran di Pionoto (b) Proses Interaksi. Sementara itu BAB IV akan membahas tentang (a) Proses Perpindahan Etnik Jawa ke Paleleh Tahun 1996-2000 (b) Perkembangan Sosial Ekonomi, (c) Perkembangan Pendidikan. Sementara itu BAB V adalah kesimpulan dari sub-sub bab.

---

<sup>20</sup> Jurnal, Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian, Mengutip Buku Kuntowijoyo (1995, 100-101)*

<sup>21</sup> Jurnal. Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian, Mengutip Buku Kuntowijoyo. (1995-103)*

